

Simbol dan Makna *Ngerokat* Masyarakat Pandhalungan Jember

Rizki Farizi Farghani¹

Roekhan²

Azizatuz Zahro³

¹²³ Universitas Negeri Malang, Indonesia

¹ rizki.farizi.2202118@students.um.ac.id

² roekhan.fs@um.ac.id

³ azizatuz.zahro.fs@um.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui simbol dan makna dalam tradisi *Ngerokat* yang merupakan bagian dari kebudayaan masyarakat Pandhalungan di Jember. *Ngerokat*, sebagai tradisi lisan yang melibatkan doa dan harapan untuk keselamatan serta keseimbangan hidup, memiliki pengaruh kuat dari ajaran agama Hindu, Buddha, dan Islam. Meskipun telah dipraktikkan sejak masa kerajaan Majapahit, penelitian mengenai *Ngerokat* dalam konteks masyarakat Pandhalungan masih terbatas. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode etnografi, yang memungkinkan peneliti untuk terlibat langsung dalam kehidupan sosial dan budaya masyarakat setempat. Data dikumpulkan melalui wawancara dengan seorang praktisi *Ngerokat* berusia 73 tahun, Bapak Tris (Muhammad Sholih), serta observasi partisipatif. Proses pengumpulan data melibatkan transkripsi tuturan dari bahasa Pandhalungan (Jawa dan Madura) ke bahasa Indonesia, yang kemudian dianalisis untuk mengidentifikasi simbol dan makna dalam *Ngerokat*. Simbol dan makna dalam *Ngerokat* ini, contohnya seperti simbol kesabaran, simbol keteguhan iman, pengorbanan, dan harapan akan pertolongan Tuhan, serta simbol-simbol lainnya yang nantinya terdapat makna. Simbol-simbol tersebut mencerminkan hubungan manusia dengan Tuhan serta tantangan hidup yang harus dihadapi. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pemahaman lebih dalam mengenai peran tradisi lisan dalam budaya masyarakat Pandhalungan, serta memperkaya kajian dalam ilmu bahasa dan sastra Indonesia.

Kata Kunci: *Ngerokat, simbol, makna, tradisi lisan, masyarakat Pandhalungan*

Pendahuluan

Simbol merupakan elemen yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia, digunakan sejak zaman purba hingga era modern untuk menyampaikan pesan, menggambarkan gagasan, dan mengungkapkan identitas dalam berbagai bentuk, baik verbal maupun visual. Simbol tidak hanya terbatas pada gambar atau tanda, tetapi mencakup kata, warna, objek, dan gestur yang mengandung makna tertentu yang dipahami dalam konteks budaya atau sosial. Makna yang terkandung dalam simbol sangat bergantung pada kesepakatan dan pemahaman bersama dalam suatu komunitas. Namun, pemahaman terhadap makna simbol sering kali tidak sederhana. Banyaknya variasi simbol yang digunakan di berbagai budaya dan kelompok sosial, serta perubahan dalam dinamika sosial dan budaya, menyebabkan makna simbol sering bersifat relatif dan berkembang. Sebagai contoh, warna putih bisa melambangkan kesucian di beberapa budaya, tetapi di budaya lain dianggap sebagai simbol berkabung atau kematian. Begitu juga dengan simbol lain, seperti logo, ikon, atau ungkapan verbal, yang pemaknaannya

tidak selalu bersifat tetap, melainkan dapat berubah sesuai dengan konteks sosial dan budaya yang berkembang (Jensen & Kaal, 2020). Dalam dunia yang semakin terhubung secara global, perubahan makna simbol semakin dipengaruhi oleh faktor politik, ekonomi, dan globalisasi, yang memengaruhi cara simbol diterima dan dipahami di berbagai belahan dunia (Derrida & Roudinesco, 2021). Penelitian juga menunjukkan bahwa simbol visual, yang sering digunakan dalam budaya populer dan iklan, memiliki makna yang sangat tergantung pada konteks dan adaptasi sosial yang dinamis (Zaragoza & García, 2022).

Ngerokat merupakan bagian dari tradisi lisan. Namun, jika ditinjau dari sudut pandang sastra lisan, *Ngerokat* juga dapat dianggap sebagai elemen sastra lisan jika cerita-cerita mengenai pengalaman *Ngerokat*, atau bagaimana tradisi tersebut dijalankan, disampaikan dalam bentuk narasi atau cerita rakyat. *Ngerokat* adalah sebuah tradisi masyarakat Jawa yang dipengaruhi oleh ajaran agama Hindu, Buddha, dan Islam, yang menekankan keseimbangan alam serta keharmonisan antara manusia dengan lingkungan. *Ngerokat* dapat dikatakan seperti syukuran, selamatan, ruwatan, dan sejenisnya. *Ngerokat* ini diperkirakan sudah ada sejak masa kerajaan Majapahit (abad ke-13 hingga ke-16), berkaitan dengan praktik spiritual dan pengobatan tradisional yang menjaga energi dan keseimbangan rumah. Tradisi ini terus dipertahankan dan berkembang dalam masyarakat Jawa hingga saat ini. Menurut Sujiono (2021), tradisi ini menggambarkan cara masyarakat menyampaikan harapan dan doa dalam kehidupan sehari-hari mereka. Berdasarkan paparan tersebut, *Ngerokat* sebagai doa, karena terdapat permohonan atau harapan yang disampaikan kepada Tuhan (Allah) untuk memperoleh sesuatu yang diinginkan, keselamatan, atau petunjuk.

Jember merupakan daerah dengan masyarakat yang terdiri dari berbagai suku dan etnis, meskipun mayoritas penduduknya adalah Suku Jawa. Selain Suku Jawa, terdapat beberapa suku lain yang mendiami Jember, antara lain: (1) Suku Madura, yang merupakan kelompok etnis signifikan di Jember, (2) Suku Bali, yang umumnya tinggal di daerah pesisir atau kawasan yang dipengaruhi oleh pariwisata, (3) Suku Osing, yang ada di wilayah Banyuwangi yang berbatasan dengan Jember, (4) Suku Tionghoa, yang banyak terlibat dalam sektor perdagangan dan bisnis di Jember, dan (5) Suku Pandhalungan, yang merupakan gabungan budaya antara suku Jawa dan Madura. Berdasarkan paparan tersebut, penelitian ini merujuk ke masyarakat Pandhalungan di Jember.

Terdapat dua penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini. Pertama, penelitian yang berjudul *Simbol dan Makna Upacara Ngeuyeuk Seureuh dalam Pernikahan Adat Sunda* oleh Gunaepi, dkk., (2023). Penelitian tersebut terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Persamaan, sama-sama meneliti simbol dan makna. Perbedaan, Gunaepi, dkk., fokus dengan upacara dalam pernikahan adat sunda, sedangkan penelitian ini fokus pada kebudayaan yang mengacu pada simbol dan makna. *Simbol dan Makna Mantra Pengobatan pada Masyarakat Desa Padang Tikar Kecamatan Batu Ampar Kabupaten Kubu Raya* oleh Yuniar, dkk., (2021). Penelitian tersebut terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Persamaan, sama-sama meneliti dengan metode deskriptif dan jenis penelitian kualitatif. Perbedaan, Yuniar, dkk., fokus dengan mantra pengobatan pada masyarakat Desa Padang Tikar Kecamatan Batu Ampar Kabupaten Kubu Raya, sedangkan penelitian ini fokus dengan doa *Ngerokat* pada masyarakat Pandhalungan di Jember.

Berdasarkan konteks penelitian tersebut, penelitian ini penting untuk dilakukan. Penelitian terkait dengan *Ngerokat* ini belum pernah dilakukan sebelumnya, sehingga menjadi langkah awal dilakukannya pengkajian secara lebih mendalam. Penelitian ini

dapat memberikan, menambahkan, dan mendukung pengembangan ilmu bahasa dan sastra Indonesia, khususnya berkaitan dengan tradisi dan sastra lisan dalam budaya masyarakat. Temuan penelitian ini memberikan informasi terkait dengan tradisi lisan, sastra lisan, dan budaya yang ada di Desa Wirolegi, Kecamatan Summersari, Kabupaten Jember.

Metode

Metode yang digunakan penelitian ini adalah metode etnografi. Metode etnografi merupakan salah satu teknik penelitian yang umum diterapkan untuk mempelajari budaya, perilaku, dan pengalaman yang dimiliki oleh kelompok atau komunitas tertentu. Menurut Koentjaraningrat (1985), etnografi merupakan metode penelitian yang fokus pada pengamatan langsung terhadap kehidupan sosial dan budaya suatu kelompok. Berdasarkan paparan tersebut, peneliti menggunakan metode ini berusaha untuk memahami perspektif subjek penelitian dengan terlibat langsung dalam kehidupan mereka (masyarakat Pandhalungan) dan mengamati perilaku mereka dalam konteks yang alami.

Data penelitian ini adalah simbol dan makna yang terdapat dalam naskah *Ngerokat*, tepatnya berupa kata-kata yang dituturkan oleh *oreng penter* (orang pintar atau orang yang ahli memahami dan membaca *Ngerokat*). Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah informan atau *oreng penter* yang telah menggeluti *Ngerokat*. Tempat penelitian ini dilakukan di Desa Wirolegi, Kecamatan Summersari, Kabupaten Jember. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara sebagai validasi dan transkripsi. Wawancara dilakukan pada seorang informan atau *oreng penter* yang bernama Bapak Tris (Muhammad Sholih) berusia sekitar 73 tahun selaku praktisi atau pegiat *Ngerokat*, pelaku budaya, dan pencetus turunan *Ngerokat*.

Gambar 1. Tempat Dilakukannya Wawancara



Terdapat langkah-langkah pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut: (1) ikut serta dalam pelaksanaan *Ngerokat*, (2) mempersiapkan daftar pokok pertanyaan wawancara untuk informan atau *oreng penter* sesuai kriteria, (3) peneliti mendokumentasikan untuk memudahkan proses penelitian, (4) mentranskripsi tuturan informan atau *oreng penter* dan sambil melihat naskah teks *Ngerokat* dari hasil wawancara, (5) transkrip yang sudah diperoleh akan diterjemahkan dari bahasa Pandhalungan (Jawa dan Madura) ke bahasa Indonesia, (6) hasil terjemahan dipindahkan ke dalam tabel klasifikasi untuk memudahkan peneliti, (7)

merumuskan data penelitian berupa larik *Ngerokat* yang merupakan simbol dan makna, serta (8) menafsirkan simbol dan makna dari data yang telah diperoleh dan menambahkan informasi yang didapatkan saat wawancara.

Hasil

Hasil penelitian ini yaitu simbol yang terdapat dalam *Ngerokat* masyarakat Pandhalungan di Jember sebagai berikut: (1) simbol Ibu Hawa; (2) simbol Nabi Nuh AS, Nabi Ibrahim AS, Nabi Ismail AS, dan Nabi Yakub AS; (3) simbol Nabi Ayyub AS, Nabi Daud AS, dan Nabi Yunus AS; (4) simbol Nabi Isa AS, Nabi Musa AS, dan Nabi Muhammad SAW; dan (5) simbol alam dunia jagat raya, Barokah Rasulullah saw, barokah Abu Bakar, Umar, Utsman, Ali, dan Fatimah. Makna yang terdapat dalam *Ngerokat* masyarakat Pandhalungan di Jember, yaitu religi pada umumnya berbentuk permohonan dan juga permintaan kepada Allah untuk membantu ataupun menolong seseorang dalam mengatasi suatu masalah. Hal tersebut, mengajarkan tentang berhadapan dengan suatu masalah yang harus memohon kepada Allah supaya masalah-masalah dapat diatasi. Adapun salah satu contoh *Ngerokat* dan makna religius yaitu, *Ilaihi unshurnii kamaanashorta Adamu manzalata minal-jinnati iladz-dzunya mufarriqotan alfasanatin fil-hawai* yang artinya “Yaa Allah, tolonglah kami sebagaimana Engkau menolong Nabi Adam AS yang diturunkannya dari surga ke dunia yang Engkau pisahkan 1000 tahun dengan Ibu Hawa” terdapat makna yang berhubungan dengan sejarah Islam yang mengisahkan Nabi Adam AS dan Ibu Hawa diturunkan dari surga ke dunia, dalam makna lain dapat diartikan sebagai simbol perubahan dari kedamaian (surga) menuju tantangan hidup di dunia.

Pembahasan

Pembahasan dalam penelitian ini mendalami tentang simbol dan makna *Ngerokat* dalam masyarakat Pandhalungan di Jember. Berikut adalah penjelasan lebih dalam yang dapat dibahas.

Data pertama, transkripsi *Ngerokat* ke-1 “*Allahumma inni astajibatuka ‘anil-iblis wassyathona wal-jinni wal-insi wasy-syulthoonidz-dzolimiiin wal-‘abdil-dzoohiriina wal-jamidz-dzoolimiina wan-nisaaidz-dzolimiiin. Ilaihi unshurnii kamaanashorta Adamu manzalata minal-jinnati iladz-dzunya mufarriqotan alfasanatin fil-hawai*”. Terjemahannya “Yaa Allah, sesungguhnya kami meminta perlindungan kepadamu dari iblis, setan, jin, manusia-manusia yang tersesat, dan ibadah yang tidak benar, serta perempuan-perempuan yang kejam. Yaa Allah, tolonglah kami sebagaimana Engkau menolong Nabi Adam AS yang diturunkannya dari surga ke dunia yang Engkau pisahkan 1000 tahun dengan Ibu Hawa”.

Bersumber pada informasi data tersebut, “Ibu Hawa” yang memiliki berbagai makna yang dapat diinterpretasikan. Pertama, terdapat “kehidupan awal manusia” sebagaimana Ibu Hawa menjadi simbol dari awal mula kehidupan manusia setelah diturunkannya Nabi Adam as dan Ibu Hawa ke dunia. Kedua, terdapat “kesatuan yang terpisah” yang mengingatkan bahwa mereka dipisahkan selama 1000 tahun, hal ini dapat dilihat sebagai simbol dari keterpisahan atau kerinduan untuk bersatu kembali. Ketiga, terdapat “pasangan hidup” sebagaimana Ibu Hawa dapat dilihat sebagai simbol pasangan hidup yang saling melengkapi, sesuai dengan konsep penciptaan manusia dalam agama Islam. Secara keseluruhan, simbol ini menggambarkan hubungan manusia dengan pasangan hidupnya, perjalanan hidup yang penuh tantangan, dan nilai-nilai kehidupan yang mendalam.

Data kedua, transkripsi Ngerokat ke-2 "*Ilahii unshurnii kamaanashorta Nuhinn minfitnatil-kuffar. Ilahii unshurnii kamaanashorta Ibrohiima minannaari namruud. Ilahii unshurnii kamaanashorta Ismaila minmadbuhil-adhhiyyanah. Ilahii unshurnii kamaanashorta Ya'quuba mufarriqotan arba'iina sanatan-liyusu'*". Terjemahan "Yaa Allah, tolonglah kami sebagaimana Engkau menolong Nabi Nuh As dari fitnah orang kafir. Yaa Allah, tolonglah kami sebagaimana Engkau menolong Nabi Ibrahim As dari Raja Namrud. Yaa Allah, tolonglah kami sebagaimana Engkau menolong Nabi Ismail As dari waktu kekacauan kurban. Yaa Allah, tolonglah kami sebagaimana Engkau menolong Nabi Yakub As yang pisah selama 40 tahun kepada Nabi Yusuf As".

Bersumber pada informasi data tersebut, terdapat beberapa simbol yang mengandung makna mendalam terkait konteks ajaran agama Islam. Pertama, "Nabi Nuh AS" menjadi simbol dari "kesabaran" dan "kekuatan iman" dalam menghadapi ujian besar dari orang-orang yang tidak beriman, serta simbol dari "pertolongan Allah" yang datang setelah perjuangan panjang menghadapi fitnah dan penolakan. Kedua, "Nabi Ibrahim AS" simbol dari "keteguhan dalam menghadapi tirani" dan "kekuatan dalam menghadapi kezaliman", seperti yang ditunjukkan dengan perlawanan terhadap Raja Namrud yang menentang ajaran Nabi Ibrahim AS. Ketiga, "Nabi Ismail AS" melambangkan "pengorbanan" dan "kerelaan" dalam melaksanakan perintah Allah, bahkan saat menghadapi ujian besar seperti peristiwa kurban yang menguji kesetiaan dan ketaatan pada Tuhan. Keempat, "Nabi Yakub AS dan Nabi Yusuf AS" menjadi simbol dari "kesabaran dan harapan" dalam menghadapi perpisahan yang lama, perpisahan mereka selama 40 tahun mencerminkan "kesabaran" dalam menunggu pertolongan Allah dan "kepercayaan" pada takdir-Nya. Secara keseluruhan, simbol-simbol ini menggambarkan nilai-nilai seperti kesabaran, keteguhan iman, pengorbanan, dan keyakinan pada pertolongan Allah dalam menghadapi ujian hidup.

Data ketiga, transkripsi Ngerokat ke-3 "*Ilahii unshurnii kamaanashorta Ayyuuba siddati-lailiyyah. Ilahii unshurnii kamaanashorta Daawuda minhaajatin waruyaanii. Ilahii unshurnii kamaanashorta Sulaimaani minislamil-hitam. Ilahii unshurnii kamaanashorta Yuunuusa minbathnil-hawaanii*". Terjemahan "Yaa Allah, tolonglah kami sebagaimana Engkau menolong Nabi Ayyub dari panjangnya malam. Yaa Allah, tolonglah kami sebagaimana Engkau menolong Nabi Daud As dari hajatnya dan yang puas. Yaa Allah, tolonglah kami sebagaimana Engkau menolong Nabi Sulaiman As dari keadilan Islam. Yaa Allah, tolonglah kami sebagaimana Engkau menolong Nabi Yunus As dari perutnya ikan."

Bersumber pada informasi data tersebut, terdapat simbol-simbol yang menggambarkan nilai-nilai kehidupan dan ujian yang dialami oleh para nabi. Pertama, "Nabi Ayyub AS" menjadi simbol dari "kesabaran dan ketabahan" dalam menghadapi ujian hidup yang sangat berat, terutama dalam penderitaan panjang yang digambarkan dengan "panjangnya malam". Hal tersebut, menunjukkan keteguhan hati dalam menghadapi cobaan yang tiada henti. Kedua, "Nabi Daud AS" melambangkan "pertolongan Allah" dalam menghadapi kesulitan, terutama yang berkaitan dengan kebutuhan hidup dan pemenuhan hajat, serta keadilan dalam memerintah. Ketiga, "Nabi Sulaiman AS" simbol dari "keadilan dan kebijaksanaan", terutama dalam menjalankan pemerintahan yang adil berdasarkan nilai-nilai Islam. Keempat, "Nabi Yunus AS" menjadi simbol dari "pertolongan Allah dalam situasi terpuruk", seperti yang dialaminya saat berada di dalam perut ikan, yang menggambarkan bahwa tidak ada keadaan yang terlalu buruk bagi Allah untuk memberikan pertolongan. Secara keseluruhan, simbol-

simbol ini menggambarkan pentingnya kesabaran, keadilan, kebijaksanaan, dan keyakinan bahwa Allah selalu memberikan pertolongan dalam menghadapi berbagai ujian hidup.

Data keempat, transkripsi Ngerokat ke-4 "*Ilahii unshurnii kamaanashorta 'Isaa minfitnatil-insaanii. Ilahii unshurnii kamaanashorta Muusaa minqoumi fir'aun. Ilahii unshurnii kamaanashorta Muhammadin sho'ima minjami'il-kuffaari nashruminaallahi wafathuqoriiba wabassyiril-mukminiina fasayakfii yakahumuullahu wahuwassamii'ul-'aliim. Allahumma sabbitqolbi 'alaa diinii fiddunyaa wal-akhiroh, birohmatika yaa arhamar-rohimiin*". Terjemahan "Yaa Allah, tolonglah kami sebagaimana Engkau menolong Nabi Isa As dari fitnah manusia. Yaa Allah, tolonglah kami sebagaimana Engkau menolong Nabi Musa As dari kaum Firaun. Yaa Allah, tolonglah kami sebagaimana Engkau menolong Nabi Muhammad SAW dari ancaman golongan orang-orang kafir, Yaa Allah tolonglah dan bukalah dekatkan dengan orang-orang beriman, sesungguhnya Dia-lah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. Yaa Allah, tenanglah hati dan agamaku di dunia dan di akhirat, dengan rahmat-Mu wahai Yang Maha Pengasih diantara yang mengasihi."

Bersumber pada informasi data tersebut, terdapat simbol-simbol yang menggambarkan perjuangan para nabi dan permohonan perlindungan serta pertolongan dari Allah. Pertama, "Nabi Isa AS" menjadi simbol dari "perlindungan terhadap fitnah dan kebohongan manusia", di mana Nabi Isa AS menghadapi tuduhan dan pengkhianatan, namun Allah memberikan pertolongan-Nya. Kedua, "Nabi Musa AS" melambangkan "kemenangan atas kezaliman" dan "perlindungan dari tirani", khususnya dalam menghadapi penindasan dari kaum Firaun yang zalim. Ketiga, "Nabi Muhammad SAW" adalah simbol dari "keteguhan dalam dakwah" dan "pertolongan Allah dalam menghadapi ancaman" dari golongan kafir yang mencoba menggagalkan penyebaran ajaran Islam. Hal tersebut, mencakup permohonan agar Allah mendekatkan seseorang dengan orang-orang beriman, serta memberikan ketenangan hati dan agama di dunia dan akhirat. Secara keseluruhan, hal ini menggambarkan "harapan akan pertolongan Allah" yang Maha Mendengar dan Maha Mengetahui, serta permohonan untuk mendapatkan "rahmat-Nya" dan "ketenangan hidup", baik di dunia maupun di akhirat.

Data kelima, transkripsi Ngerokat ke-5 "*Allahumma alam tanpulu jagat asung bekti bumi kuwasa sahabah sampurna rahayu umat Muhammad uliya berkati Rasullullah. Allahumma robbanaa Abu Bakar uliya berkati Umar uliya berkati Ustman Radhiallahu'anhu. Qobulah uliya berkati Ali uliya berkati Fatimah*". Terjemahan "Ya Allah, alam dunia jagat raya menghaturkan bakti bumi kuasa sahabat sempurna keselamatan umat Muhammad, seperti orang suci yang dapat barokahnya Rasulullah. Yaa Allah ya tuhanku, seperti orang suci yang dapat barokahnya Abu Bakar, seperti orang suci dapat barokahnya Umar, seperti orang suci yang dapat barokahnya Ustman semoga Allah meridainya, kabulkan hamba seperti orang suci yang dapat barokahnya Ali, seperti orang suci dapat barokahnya Fatimah".

Bersumber pada informasi data tersebut, terdapat simbol-simbol yang menggambarkan permohonan berkah dan petunjuk dari Allah melalui keberkahan yang diterima oleh para sahabat Nabi Muhammad SAW. Pertama, "Alam dunia jagat raya" melambangkan keseluruhan ciptaan Tuhan yang menjadi saksi kebesaran-Nya, dan permohonan untuk keselamatan umat Muhammad mengarah pada "keberkahan hidup" yang diinginkan oleh hamba. Kedua, "Barokah Rasulullah SAW" menjadi simbol dari "kebaikan dan keberkahan" yang menyertai umatnya, serta "kedekatan dengan Allah". Ketiga, permohonan untuk mendapatkan "barokah Abu Bakar, Umar, Utsman, Ali, dan Fatimah" adalah simbol dari "keutamaan para sahabat Nabi" yang memiliki keteguhan

iman, kecintaan pada Islam, dan perjuangan yang luar biasa. Hal tersebut, menggambarkan harapan untuk mengikuti jalan para sahabat yang mendapat rahmat dan ridha Allah, serta permohonan agar hidup diberkahi dengan sifat-sifat mulia dan keberkahan yang mereka miliki. Dengan demikian, simbol-simbol ini mencerminkan “keinginan akan petunjuk, rahmat, dan keberkahan dari Allah” seperti yang diterima oleh orang-orang suci dan para sahabat Nabi.

Simpulan

Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini mengungkap simbol dan makna yang terkandung dalam tradisi *Ngerokat* masyarakat Pandhalungan di Jember. *Ngerokat*, sebagai tradisi lisan yang mengandung doa dan harapan untuk memperoleh keselamatan dan keseimbangan hidup, memiliki nilai-nilai kehidupan yang mendalam, seperti kesabaran, keteguhan iman, pengorbanan, dan harapan akan pertolongan Tuhan. Simbol-simbol yang ditemukan, seperti Ibu Hawa, Nabi Nuh, Nabi Ibrahim, hingga Nabi Muhammad SAW, menggambarkan perjalanan hidup, ujian, serta hubungan manusia dengan Tuhan. Dengan menggunakan metode etnografi, penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang peran tradisi lisan dalam budaya masyarakat Pandhalungan, serta kontribusinya terhadap pengembangan ilmu bahasa dan sastra Indonesia. Penelitian ini juga memperkaya wawasan tentang bagaimana simbol dan makna dalam tradisi *Ngerokat* dapat mencerminkan nilai-nilai budaya yang dijunjung tinggi oleh masyarakat setempat.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu dan mendukung dalam penyusunan karya tulis ilmiah ini. Terutama kepada Bapak Prof. Dr. Roekhan, M.Pd. dan Ibu Dr. Azizatul Zahro', S.Pd., M.Pd., yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan masukan yang sangat berharga selama proses penelitian dan penulisan karya tulis ilmiah ini.

Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Bapak Tris (Muhammad Sholih) selaku informan, yang telah bersedia meluangkan waktu untuk berbagi pengetahuan dan pengalaman terkait tradisi *Ngerokat* dalam masyarakat Pandhalungan di Jember.

Tidak lupa, penulis juga menyampaikan terima kasih kepada keluarga tercinta yang selalu memberikan dukungan moral dan material yang tak ternilai selama penelitian ini, serta teman-teman sejawat dan rekan peneliti yang memberikan saran, dukungan, dan motivasi yang memperkaya pengetahuan saya.

Penulis juga ingin mengucapkan terima kasih kepada Jurnal ONOMA Pendidikan, Bahasa, dan Sastra yang telah menerima karya tulis ilmiah ini untuk dipublikasikan dan memberikan kesempatan kepada penulis untuk berbagi hasil penelitian ini dengan komunitas akademik.

Terakhir, terima kasih disampaikan kepada semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu, yang telah memberikan bantuan dan dukungan baik secara langsung maupun tidak langsung. Semoga segala bantuan dan dukungan yang diberikan mendapatkan balasan yang setimpal. Penulis juga menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan untuk perbaikan di masa mendatang.

Daftar Pustaka

- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) online. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>.
- Sari, M., P., Kusuma, A., Hidayatullah, B., Sirodj, R., A., Afgani, M., W. (2023). Penggunaan Metode Etnografi dalam Penelitian Sosial. *Jurnal Pendidikan Sains dan Komputer*, 3(1), 84-90. <https://doi.org/10.47709/jpsk.v3i01.1956>.
- Sujiono. (2021). Tradisi *Ngerokat* dalam Budaya Pandalungan: Makna dan Praktik Spiritual. *Jurnal Budaya dan Agama*, 15(2), 123-136.
- Yuniar, I., Priyadi, A., T., Syam, C. (2021). Simbol dan Makna Mantra Pengobatan pada Masyarakat Desa Padang Tikar Kecamatan Batu Ampar Kabupaten Kubu Raya. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 10(1), 1-9. <https://doi.org/10.26418/jppk.v10i1.44200>.
- Jensen, K. B., & Kaal, E. (2020). *The Handbook of Discourse Studies*. London: Sage.
- Derrida, J., & Roudinesco, E. (2021). *Symbols and Interpretations in a Globalized World*. Paris: Editions du Seuil.
- Zaragoza, L. M., & García, C. M. (2022). *Semiotics of the Visual: New Perspectives on Symbolic Meaning*. New York: Routledge.